

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau dikenal dengan istilah “Lumbung Ulama”, dikarenakan banyak ulama yang lahir disana. Ulama merupakan orang yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan dan mereka mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam perkembangan Islam di Minangkabau. Ulama di Minangkabau tidak hanya memberikan pembelajaran saja, tapi mereka juga memberi fasilitas kepada masyarakat Minangkabau berupa madrasah. Pada abad 20, Ulama di Minangkabau terbagi kepada dua golongan, yaitu ulama Kaum Tuo dan Kaum Muda, pada zaman sekarang bisa dikatakan dua golongan tersebut sudah tidak ada lagi. Penyebab dari terjadinya dua golongan ini adalah karena pemikiran mereka yang berbeda, Kaum Tuo memiliki pemikiran yang Tradisional dan klasik yang berpegang kepada Tradisi. Sedangkan kaum muda memiliki pemikiran yang lebih modern, sebenarnya nama “kaum muda” pada awalnya adalah label yang diberikan oleh kaum tua untuk ulama yang tidak sepemikiran dengan mereka¹.

Salah satunya adalah Syekh Muhammad Djamil Jaho, ia merupakan seorang ulama tradisional yang berdedikasi besar terhadap pendidikan di Minangkabau. Syekh Muhammad Djamil Jaho yang lebih akrab dipanggil dengan *angku Jaho*, merupakan seorang ulama Tradisional Minangkabau, yang ikut serta dalam

¹ Mami Nofrianti and Jamal Mirdad, “Wacana Religio-Intelektual Abad 20: Dinamika Gerakan Kaum Tuo Dan Kaum Mudo Di Minangkabau,” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* VIII, no. 16 (2018): 45.

perundingan antara Kaum Tuo dan kaum mudo yang dilakukan di masjid Raya Ganting di kota Padang. Syekh Muhammad Djamil Jaho, merupakan salah satu ulama yang berpikiran Tradisional, karena memiliki cara pikir yang Tradisional dan klasik maka bisa dipastikan bahwa beliau termasuk kepada golongan Kaum Tuo. Selain sebagai tokoh ulama, beliau juga pendiri sebuah tempat pendidikan yang berawal dari *Surau* hingga bertransformasi menjadi Madrasah, bernama Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho Syekh Muhammad Djamil Jaho (MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho). *Surau* merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam Tradisional yang memiliki perjalanan sendiri. Walaupun memegang label sebagai lembaga pendidikan Islam Tradisional, *Surau* telah membuktikan prestasinya dengan melahirkan pelajar-pelajar yang berkiprah dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan itu sendiri, yang dibuktikan dengan banyaknya para pelajar yang lahir dari *Surau* mampu mendirikan lembaga pendidikan juga yang tidak kalah hebatnya². Syekh Muhammad Djamil Jaho juga merupakan seorang Ulama Minangkabau yang lahir dari *Surau*.

Beliau juga seorang Murid dari Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi di Mekkah. MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho adalah madrasah yang berbasis Kitab kuning, mulai dari awal didirikan hingga saat ini. Sistem pembelajaran kitab kuning yang digunakan di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho, sama dengan cara yang dipelajari oleh Syekh Muhammad Djamil Jaho ketika masih menempuh pendidikan di Mekkah bersama Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.

² Erasiah and Farid Mat Zein, "Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau: Dari Surau Ke Pesantren," *Journal For Religious-Innovation Studies* 24, no. 1 (2024): 1.

Selain sebagai salah satu pendiri lembaga pendidikan, Syekh Muhammad Djamil Jaho juga merupakan anggota dari sebuah organisasi yang berperan besar terhadap berdirinya madrasah-madrasah yang ada di Minangkabau yaitu “PERTI” (Persatuan Tarbiyah Islamiyah), yang diketuai oleh Syekh Sulaiman Ar-rasuli Canduang. Yang mana beliau ini, mendirikan PERTI dengan tujuan ingin menyatukan semua ulama-ulama Minangkabau³. Jadi, sangat bisa dipastikan bahwa lahirnya MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho adalah hasil dari perundingan PERTI, serta memilih kitab kuning sebagai bahan dan sarana pembelajarannya.

Syekh Muhammad Djamil Jaho sudah berkecimpung dengan kitab kuning sudah sangat lama, karena kecintaannya dalam kitab kuning membuat dia mampu menulis sebuah kitab kuning yang berisikan pembelajaran Tawasuf yang berjudul “*Tadzkiratul Al-Qulub*”. Karena kecintaan terhadap kitab kuning itulah membuat Syekh Muhammad Djamil Jaho memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis kitab kuning yang menggunakan sistem pembelajaran seperti yang ia dapatkan. Keberhasilannya dalam melaksanakan sistem pembelajaran kitab kuning di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho, dibuktikan dengan kemasyhuran beliau yang tidak hanya di ranah minang saja, tapi beliau juga dikenal di Semenanjung Malaysia, serta beliau juga memiliki murid yang berasal dari sana. Beliau juga seorang figur pada pertengahan abad ke 20 bagi bangsa Indonesia, tentunya pertama sekali bagi umat Islam Sumatera, Sulawesi Selatan,

³ Rusli Rusli and Fachri Muhtadi, “Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad XX,” *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 3, no. 2 (2021): 76.

dan pastinya juga Semenanjung Malaysia, yang mana beliau sudah tidak asing lagi di daerah-daerah tersebut dan dikenal sebagai pendidik yang disenangi.

Madrasah yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, tidak sedikit mencetak kader-kader ulama masa depan yang sudah pastinya sudah ahli dalam ilmu agama. Agar terciptanya tujuan tersebut, diselenggarakanlah pembelajaran yang menggunakan kitab yang berisi tentang pengajaran agama⁴. Madrasah dijadikan sebagai jalan tengah untuk menjembatani kesenjangan antara lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan yang tradisional, kitab kuning memiliki kaitan yang erat dengan madrasah karena merupakan ciri khasnya. Serta, bisa juga dilihat bahwa belajar kitab kuning menjadi sebuah tradisi dalam sistem pembelajaran disebuah madrasah⁵. Kitab kuning adalah istilah yang digunakan untuk karya tulis yang menggunakan bahasa Arab dan tidak memiliki harkat⁶. Kitab kuning bisa juga disamakan dengan dengan kitab klasik, namun lrbih terdengar populer dengan sebutan “ Kitab kuning”⁷. alasan dinamakan dengan kitab kuning adalah karena kertas yang digunakan berwarna kuning, dan sebagian orang juga menamai kitab kuning tersebut dengan kitab gundul dengan alasan kitab tersebut ditulis dalam bahasa arab namun tidak memiliki baris.

⁴ Indra Syah Putra and Diyan Yusri, “Pesantren Dan Kitab kuning,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647.

⁵ Muhammad Riduan Harahap, “Tradisi Kitab kuning Pada Madrasah Di Indonesia,” *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman* 11, no. 1 (2023): 17.

⁶ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Ka* (PT Grafindo Widya Sarana, 2002), hal 70

⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta, Cita Pustaka Media, 2002), hal. 71

Sistem pembelajaran Islam melalui kitab kuning/klasik merupakan salah satu unsur yang penting dari lahirnya sebuah Pesantren atau madrasah yang menjadikannya sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan Formal lainnya. Hal inilah yang menjadi ciri khas dari pesantren atau madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan materi-materi agama melalui hasil karya dari para ulama-ulama kuno. Pada intinya, kitab kuning adalah kitab klasik yang berisi pengajaran Islam dan ditulis oleh ulama-ulama terdahulu yang bermadzhab Syafi'iyah, serta merupakan ciri khas dari pondok pesantren atau madrasah⁸.

Karena latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Syekh Muhammad Djamil Jaho dan kiprahnya terhadap MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penulisan penelitian ini, maka permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah kiprah Syekh Muhammad Djamil Jaho terhadap MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho, yang dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Proses berdirinya MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho dan Apa saja Kitab kuning yang dipelajari di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho?
2. Bagaimana Sejarah Hidup Syekh Muhammad Djamil Jaho?

⁸ Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab kuning Di Pondok Pesantren - Google Scholar," *Jurnal Muhtadiin* 7, no. 1 (2021): 235–236.

3. Bagaimana Kiprah dan Dampak dari Kiprahnya Syekh Muhammad Djamil Jaho terhadap MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki Batasan masalah dengan tujuan agar hasil pembahasan tidak menyebar kepada aspek-aspek lain diluar pembahasan ini.

1. Batasan Temporal

Batasan Temporal adalah batasan yang dilihat dari segi waktu yang menjadi batas dari penelitian yang dilakukan. Batasan Temporal dari penelitian ini adalah dimulai dari tahun 1928-1945. Ini adalah tahun diresmikannya MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho, sampai tahun wafatnya Syekh Muhammad Djamil Jaho.

2. Batasan Spasial

Batasan Spasial adalah batasan yang dilihat dari segi tempat atau daerah dari penelitian yang dilakukan. Batasan Spasial dari penelitian ini adalah daerah di Minangkabau, yaitu nagari tempat beliau dilahirkan yakni Nagari Jaho, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Dilihat dari beliau mendirikan pondok pesantren di kampung halamannya yaitu MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan pembelajaran kitab kunig.

3. Batasan Tematis

Batasan Tematis adalah fokus dari kajian penelitian yang dilakukan, dengan tujuan supaya penelitian tidak keluar dari konsep pembahasan. Batasan Tematis dari penelitian ini adalah terfokus kepada tokoh intelektual yaitu Syekh Muhammad Djamil Jaho yang membahas mengenai kiprahnya terhadap MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui dan menjawab dari rumusan masalah yang penulis angkat, yaitu mengetahui Sejarah Hidup Syekh Muhammad Djamil Jaho serta Kiprahnya di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Toeritis

Penulisan ini memiliki manfaat teoritis yaitu: untuk memperluas pengetahuan mengenai sejarah dan juga menambah pengetahuan mengenai seorang tokoh Minangkabau yang memiliki peranan besar dalam perkembangan pendidikan Islam dan Kitab kuning.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat Teoritis, penelitian ini juga mempunyai manfaat Praktis, yaitu: dapat mengetahui bagaimana cara Syekh Muhammad Djamil Jaho mengajarkan pembelajaran kitab kuning Di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho

F. Penjelasan Judul

Penulis berharap semoga tidak ada kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memahami penelitian yang penulis lakukan, untuk mengantisipasi terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman tersebut penulis ingin memberikan penjelasan singkat mengenai judul yang penulis ajukan, yaitu “Syekh Muhammad Djamil Jaho: Kiprahnya Terhadap MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho (1928-1945)”. Memberikan penjelasan yang terfokus kepada peranan seorang ulama tradisional Minangkabau yang bernama Syekh Muhammad Djamil Jaho dalam Sistem Pengajaran kitab kuning. Penulis memberikan penjelasan mengenai judul ini melalui beberapa uraian yaitu:

1. Syekh Muhammad Djamil Jaho

Syekh Muhammad Djamil Jaho merupakan pendiri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Djamil Jaho, yang terletak di Nagari Jaho Kabupaten Tanah Datar provinsi Sumatera Barat. Beliau adalah pendiri sekaligus pimpinan pertamanya. Beliau juga merupakan salah satu murid dari Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi di Mekkah Al-Mukarramah. Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang didirikan Syekh Muhammad Djamil Jaho merupakan pesantren tradisional yang menggunakan sistem pembelajaran *Halaqah* dan kitab kuning yang bertransformasi menjadi madrasah, dan juga menggunakan pembelajaran kitab kuning.

2. Kiprah

Kiprah merupakan tindakan atau sepak terjang, yang nantinya penulis akan membahas mengenai bagaimana kiprah Syekh Muhammad Djamil Jaho sebagai pendiri dari MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho.

3. MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho

MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho merupakan sebuah Pondok Pesantren atau Madrasah yang terletak di sebuah desa kecil yang bernama “*Nagari Jaho*”, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar yang sebelumnya berada di Kota Padang Panjang, Provinsi Sumatera Barat, yang madrasah ini didirikan oleh Syekh Muhammad Djamil Jaho.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian tentu saja membutuhkan Tinjauan Pustaka yang bertujuan untuk meninjau seluruh rumusan masalah. Tidak hanya sebagai bahan tinjauan, tapi juga sebagai rujukan dan sebagai pemecah permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu, tinjauan pustaka juga dijadikan sebagai perbandingan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Tinjauan Pustaka yang penulis ambil adalah dari beberapa jurnal yang sudah lulus terbit dan juga dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan orang-orang yang bersangkutan dan sudah dipastikan berkaitan kuat dengan penelitian ini. Judul dari penelitian ini adalah “Syekh Muhammad Djamil Jaho: Kiprahnya Terhadap MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho (1928-1945)”, Sebagian dari hasil penelitian ini adalah hasil dari wawancara dengan beberapa orang, yang akan penulis lakukan dengan beberapa

keturunan asli Syekh Muhammad Djamil Jaho sendiri, salah satunya yang bernama Asmuji Rais Djamil, yang merupakan pimpinan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho dan sekaligus cucu dari Syekh Muhammad Djamil Jaho, selain itu ada juga dari beberapa orang alumni MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho Berapa puluh tahun yang lalu. Yang akan memberikan penjelasan mengenai biografi Syekh Muhammad Djamil Jaho dan mengenai kiprah Syekh Muhammad Djamil Jaho terhadap MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho, dimulai dari tahun 1928 yang mana tahun ini adalah tahun berdirinya MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho hingga tahun 1945 yakni tahun wafatnya Syekh Muhammad Djamil Jaho.

Tinjauan pustaka yang pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Novita Siswanti, yang berjudul *Muhammad Djamil Jambek: Ulama Pembaharu Minangkabau*, dalam jurnal *Lektur Keagamaan*, tahun 2014 Vol 12 / No, halaman 480, yang berisikan tentang biografi seorang tokoh bernama Muhammad Djamil Jambek, yang merupakan seorang ulama pembaharu Minangkabau dan juga dua orang temannya yang juga merupakan ulama pembaharu yaitu Syekh Abdul Karim Amrullah dan Syekh Abdullah Ahmad. Ia menjelaskan bahwa pemikiran-pemikiran ulama Minangkabau mereka bentangkan melalui pendidikan yang memberikan dua sumbangan yaitu sebagai penyebaran agama Islam dan penyebaran aliran⁹.

Selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Apria Putra yang berjudul *Ulama Dan Karya Tulis: Diskursus KeIslaman Di Minangkabau Awal Abad 20*, dalam jurnal *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, tahun 2017 Vol 1 No

⁹ Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama Pembaharu Minangkabau," *Jurnal Lektur Keagamaan* 12, no. 2 (2014): 480.

2, halaman 134, yang berisikan bahwa ulama Minangkabau awal abad 20 banyak menghasilkan karya tulis. Ia menyebutkan nama-nama ulama yang berhasil melahirkan karya tulis yang bisa dijadikan sebagai rujukan umat baik pada masa itu hingga saat ini, dan salah satu ulama yang ia sebutkan adalah Syekh Muhammad Djamil Jaho, dengan karyanya Kitab *Tadzqiratul Qulub* dan *Kasyatul 'Awishah*¹⁰.

Selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Mami Nofrianti dan Jamal Mirdad yang berjudul *Wacana Religio-Intelektual Abadd 20: Dinamika Gerakan Kuam Tuo Dan Kaum Mudo Di Minangkabau*, dalam *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, tahun 2018 Vol VIII / No 16, halaman 45, yang memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara ulama kaum tua dan ulama kaum muda, bahwa keduanya memiliki cara berfikir yang berbeda. Alasan jurnal ini menjadi salah satu tinjauan pustaka dalam penelitian ini karena Syekh Muhammad Djamil Jaho merupakan salah satu dari golongan kaum tua¹¹.

Selanjutnya dari jurnal yang ditulis oleh Indra Syah Putra dan Diyan Yusri yang berjudul *Pesantren Dan Kitab kuning*. dalam *Al-Ikhtibar: Jurnal Pendidikan* tahun 2019 Vol 6/ No 2 halaman 647. Jurnal ini memberikan penjelasan tentang pengertian kitab kuning dan hubungannya dengan pesantren, dikarenakan kitab kuning merupakan cirikhas pembelajaran di pesantren-pesantren, terutama pada pesantren yang masih berbau tradisional¹².

¹⁰ Apria Putra, "Ulama Dan Karya Tulis: Diskursus KeIslaman Di Minangkabau Awal Abad 20," *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2017): 134.

¹¹ Nofrianti and Mirdad, "Wacana Religio-Intelektual Abad 20."

¹² Putra and Yusri, "Pesantren Dan Kitab kuning."

Selanjutnya, buku yang ditulis oleh Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Yang diterbitkan di kota Yogyakarta di percetakan Cita Pustaka Media tahun 2002, halaman 71. Dalam buku yang ditulis ini adalah membahas mengenai perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia¹³.

Selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Abdul Adib, yang berjudul *Metode Pembelajaran Kitab kuning Di Pondok Pesantren*, dalam Jurnal Mubtadiin tahun 2021, Vol 7/ No 1, halaman 235-236. Jurnal ini membahas mengenai sistem pembelajaran kitab kuning dan menjelaskan bahwa kitab kuning juga menjadi salah satu unsur terhadap berdirinya sebuah pesantren, serta juga memberi pengertian dari kitab kuning, bahwa kitab kuning adalah kitab karya dari ulama-ulama kuno¹⁴.

Selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Rusli dan Fachri Muhtadi, *Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Minangkabau Pada Abad XX*. dalam Tarikhuna: Journal Of History And History Education tahun 2021, Vol 3/ No 2, halaman, 76 Yang membahas mengenai Sejarah PERTI dalam mengembangkan pendidikan Islam di Minangkabau dan pengaruh PERTI terhadap masyarakat. Dikarenakan PERTI merupakan adalah pelopor berdirinya madrasah di ranah minang¹⁵.

Selanjutnya , buku yang ditulis oleh Said Aqil, yang berjudul *Pesantren Masa Depan*, yang diterbitkan dikota Cirebon dan melalui percetakan Pustaka

¹³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Cita Pustaka Media, 2002).

¹⁴ Adib, “Metode Pembelajaran Kitab kuning Di Pondok Pesantren .”

¹⁵ Rusli and Muhtadi, “Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad XX.”

Hidayah tahun 2004, halaman 335, yang menjelaskan mengenai pembagian dan jenis-jenis kitab kuning. bahwa, kitab kuning dibagi kepada 4 kategori yaitu, dari Dilihat dari kandungan makna, dilihat dari kadar pengajiannya, dilihat dari kreativitas penulisnya, dan dilihat dari urainnya¹⁶.

Selanjutnya, dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Riduan Harahap, dengan judul *Tradisi Kitab kuning Pada Madrasah Di Indonesia*, dalam jurnal AL-KAFFAH tahun 2023, Vol 11/ No 1, halaman 127. Memberikan penjelasan bahwa madrasah adalah jalan tengah dalam kesenjangan antara lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan tradisional yaitu madrasah, serta mengatakan bahwa mempelajari kitab kuning sudah mejadi sebuah tradisi dalam sistem pembelajaran di madrasah¹⁷.

Selanjutnya, Jurnal yang ditulis oleh Erasiah dan Farid Mat Zein dengan judul *Dinamikan Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau: Dari Surau Ke Pesantren*, dalam *Journal Religious-Innovation Studies* tahun 2024, Vol 24/No 1, halaman 1. Memberikan penjelasan mengenai pengertian *Surau*¹⁸.

Penelitian-penelitian diatas memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian diatas banyak membahas mengenai madrasah tarbiyah Islamiyah (MTI) saja dan sistem juga sistem pembelajaran di pondok pesantren. Sedangkan penelitian penulis terfokus kepada Seorang tokoh yang merupakan seorang ulama Minangkabau sebagai pendiri

¹⁶ Said Aqil, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004).

¹⁷ Harahap, "Tradisi Kitab kuning Pada Madrasah Di Indonesia."

¹⁸ Erasiah and Farid Mat Zein, "Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau: Dari Surau Ke Pesantren."

sebuah lembaga pendidikan yaitu Madrasah yaitu Syekh Muhammad Djamil Jaho, yang mendirikan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho.

H. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “Syekh Muhammad Djamil Jaho: Peran dan Kiprahnya Terhadap MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho (1928-1945)” menggunakan metode Penelitian Sejarah dengan menggunakan studi literatur dan Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan proses tanya jawab. Metode Penelitian Sejarah adalah proses menganalisis data melalui rekaman yang terjadi di masa lalu, dengan cara melakukan penilaian, mengartikan dan menafsirkan fakta-fakta yang ada yang kemudian dijadikan sebagai bahan Analisa. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah menemukan kajian yang ingin dibahas untuk dituliskan kedalam skripsi yang akan penulis tulis. Penulis sangat ingin mengangkat tema ini dikarenakan tokoh yang penulis kemukakan ini adalah pendiri pondok pesantren atau madrasah tempat penulis sekolah dulunya, dan tujuan penulis lainnya adalah untuk menjawab dari rumusan masalah yang penulis angkat.

Metode Penelitian Sejarah terbagi kepada empat tahapan, yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Sintesis, dan Penulisan, berikut adalah penjelasan dari masing-masing tahapan:

1. Heuristik

Sumber merupakan satu unsur yang sangat dibutuhkan dan sangat penting dalam penulisan. Jika dalam penulisan tidak ada sumber, maka bisa dipastikan bahwa penulis tidak bisa digunakan. Jika ingin mendapatkan data, maka harus lebih dahulu dilakukan pengumpulan data. Salah satu Langkah dalam pengumpulan data

adalah Heuristik. Heuristik adalah kegiatan atau tahapan untuk menemukan dan mengumpulkan sumber, informasi, dan jejak yang terjadi pada masa lalu¹⁹. Heuristik terbagi kepada dua yaitu Primer dan Sekunder. Dalam metode Heuristik, ada tiga Teknik yang harus digunakan dalam pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan tiga metode, Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing metode yang digunakan dalam metode Heuristik

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu hal yang sangat mendasar dari semua metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif²⁰. Sedangkan pengertian dari Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ketempat dimana penelitian dilakukan. Tempat penulis melakukan observasi adalah di Nagari Jaho, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, tepatnya di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Syekh Muhammad Djamil Jaho, disana terdapat keturunan beliau dan madrasah yang beliau dirikan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data yang biasanya dilakukan dalam penelitian sosial, metode ini dilakukan Ketika seorang peneliti bertemu langsung dengan Subjek kajian dalam mencari informasi²¹. Objek kajian

¹⁹ Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020* (Bandung: Satya Historika, 2008).

²⁰ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 26.

²¹ Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015): 71.

atau narasumber penulis nantinya adalah keturunan dari Syekh Muhammad Djamil Jaho dan juga beberapa orang murid beliau. Metode wawancara terstruktur adalah metode yang akan penulis gunakan nantinya, dengan cara menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber terkait dengan kajian yang penulis tulis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan cara melihat atau menganalisa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema kajian yang dibuat oleh penulis kajian sendiri atau yang dibuat oleh objek lain. Metode ini juga bisa digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran kajian dari sudut pandang subjek melalui dokumen atau media tertulis yang ditulis oleh subjek kajian langsung²².

Klasifikasi Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber Primer, yaitu para Informan atau narasumber yang berkaitan dan bersangkutan dengan kajian, informan yang terfokus adalah keturunan, murid Syekh Muhammad Djamil Jaho, dan Penduduk Nagari Jaho. Sumber primer bisa didapatkan dari proses wawancara dan observasi. Sedangkan klasifikasi sumber sekunder didapatkan melalui Buku, Jurnal, Skripsi, dan beberapa karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema kajian.

²² Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

2. Kritik Sumber

Setelah metode heuristik, metode selanjutnya adalah kritik sumber, yaitu penentuan Otonomitas dan Integritas dari sumber yang didapatkan untuk kajian ini. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan keabsahan dari sumber yang didapat, yang harus dilakukan dalam metode ini adalah menguji keaslian dan keabsahan sumber yang dilakukan melalui kritik-kritik eksternal atau kredibilitas yang ditelusuri melalui kritik internal. Setelah melakukan pengujian, barulah bisa ditentukan apakah sumber ini masuk kepada sumber yang teruji kebenarannya atau perlu dipertanyakan kebenarannya. Setelah semua itu dilakukan, barulah bisa didapatkan sumber yang valid dan terpercaya.

Dalam penelitian terdapat kritik sumber yang penulis lakukan yaitu informasi yang berbeda dari dua sumber primer yaitu buku yang ditulis oleh Ahmad Nadzir Yunus pada tahun 1994 dengan buku yang ditulis oleh Bachtiar Djamily pada tahun 1996 mengenai banyak murid yang ada di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho. Dalam buku Ahmad Nadzir Yunus menuliskan bahwa pada tahun 1943 murid di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho sebanyak 1260, sedangkan dalam buku Bachtiar Djamily menuliskan bahwa pada tahun 1942 murid di MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho sudah ada sebanyak 1500. Namun yang penulis ambil adalah buku yang ditulis oleh Ahmad Nadzir Yunus karena buku yang ditulisnya adalah hasil dari salah satu wawancara dengan Umi Hj. Rabi'ah Djamil (anak Syekh Muhammad Djamil) yang pada masa itu merupakan pimpinan MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho.

Kritik sumber terbagi dua yaitu Kritik Eksternal dan Internal, berikut adalah penjelasan:

a. Kritik Eksternal

Kritik Eksternal dalam kajian ini terfokus kepada narasumber yang diwawancarai. Harus dipastikan terlebih dahulu, bahwa narasumber ini tahu betul mengenai Syekh Muhammad Djamil Jaho ini dan juga dipastikan bahwa narasumber dalam keadaan baik. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, penulis tidak hanya melakukan wawancara dengan satu orang keturunan saja tapi dengan beberapa orang keturunan beliau dan juga beberapa orang murid beliau yang masih hidup.

b. Kritik Internal

Kritik Internal adalah meneliti kebenaran dari isi bahasa yang digunakan dalam sumber lisan maupun dokumen. Fakta yang didapatkan dalam kritik Internal ini adalah Ketika kritik Eksternal sudah dilakukan. Setelah itu barulah bisa diputuskan apakah sumber ini bisa dilakukan atau tidak²³. Kritik Internal dalam kajian ini akan menyesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang ditanyai kepada narasumber.

3. Sintesis

Setelah Kritik Sumber, tahapan metode selanjutnya yang digunakan adalah tahapan Sintesis. Dalam Penggunaan tahapan Sintesis, penulis melakukan langkah

²³ Sjamsuddin Helius, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007).

yaitu, Klasifikasi, Analisis, dan Interpretasi. Dalam melakukan Klasifikasi, penulis memasukkan semua data yang sudah melalui kritik sumber kedalam kerangka penelitian yang terletak pada bagian pembahasan. Setelah klasifikasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah analisis, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan mempertegas data. Setelah itu, barulah masuk ke langkah terakhir yaitu Interpretasi. Pada tahap ini adalah melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang diperoleh dan sudah melalui kritik eksternal dan kritik internal. Setelah penulis merasa semua fakta dan masalah yang diteliti sudah cukup, barulah penulis melakukan penafsiran terhadap satu dan fakta yang lain dengan sikap yang objektif.

Untuk memahami dan mencari hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain agar menjadi satu kesatuan yang utuh dalam melakukan penelitian adalah usaha untuk melakukan interpretasi. Analisis Sejarah dilakukan adalah bertujuan untuk mengumpulkan fakta dari sumber-sumber dan menggunakan berbagai macam teori-teori yang didapat dengan melakukan interpretasi, dengan kajian pembahasan yang berjudul “Peranan Syekh Muhammad Djamil Jaho Dalam Pelestarian Kitab kuning Di Nagari Jaho (1928-1945)”. Penulis menemukan titik terang dari fakta-fakta yang penulis kumpulkan, dari fakta-fakta itulah nantinya penulis akan Menyusun semua informasi yang didapat agar bisa menjadi sebuah tulisan yang bisa dipertanggung jawabkan.

4. Penulisan

Setelah melakukan beberapa proses dalam melakukan penelitian ini, barulah masuk kepada proses terakhir yaitu, peneliti melaporkan, menjelaskan, dan memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Metode ini disebut dengan Penulisan, penulisan adalah cara pelaporan hasil penelitian. Dalam metode ini, penulis menceritakan dan merekonstruksikan peristiwa Sejarah dari fakta-fakta yang didapatkan setelah melakukan tahapan-tahapan yang dilalui sebelum menuju tahapan historiografi, yang dimulai dari pencarian data-data, kritik, sampai ketahap penafsiran. Gabungan dari tahapan-tahapan inilah yang menjadi historiografi dari penelitian ini. Keseluruhan hasil penelitian inilah yang nantinya menjadi skripsi penulis.

I. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini tersusun dengan rapi dan pembaca bisa mendapatkan gambaran yang jelas, maka penulis menggunakan sistematika penulisan, dengan tujuan untuk merealisasikan maksud penulis. Penulis membagi penelitian ini kedalam empat BAB, sesuai dengan ketentuan penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh Fakultas Adab Dan Humaniora, yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar belakang, Rumusan masalah, Batasan masalah, Manfaat Penelitian, Tujuan penelitian, Penjelasan judul, Tinjauan pustaka, Metode penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II Membahas tentang Sejarah MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho, mulai dari sejarah berdiri hingga ke daftar pimpinannya.

BAB III Membahas tentang Sejarah Hidup Syekh Muhammad Djamil Jaho dan kiprahnya terhadap MTI Syekh Muhammad Djamil Jaho.

BAB IV Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran, disertakan juga dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

